

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah, keterampilan menulis selalu dibelajarkan. Hal ini disebabkan oleh menulis sangat penting bagi peserta didik selain melatih kecakapan dalam memberikan gagasan di setiap tulisannya, juga memberikan kepekaan peserta didik di lingkungan sekitar.

Menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan perasaan melalui bahasa (Kurniawan dan Sutardi, 2012:12). Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dari defenisi tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan menulis pada intinya merupakan pengungkapan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan mempergunakan bahasa sebagai perantaranya. Keterampilan menulis tersebut jika diterapkan di lingkungan sekolah dengan cara guru melatih para peserta didik maka banyak manfaat yang diperoleh peserta didik itu sendiri.

Menulis dapat digolongkan menjadi dua aspek yakni, menulis sastra dan menulis non sastra. Menulis sastra misalnya menulis novel, cerpen, puisi, drama dengan mempergunakan bahasa yang indah disesuaikan dengan kebutuhan si pengarang, sedangkan menulis non sastra misalnya menulis karya ilmiah, essei, yang didasarkan pada data dan fakta. Namun, yang menjadi pokok penelitian ini yaitu menulis sastra yakni menulis cerpen.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA kelas X mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia aspek menulis terdapat beberapa kompetensi dasar antara lain: (a)

Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif, (b) Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif, (c) Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif, (d) Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima, (e) Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima, (f) Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif, (g) Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif, (h) Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat, (i) Menyusun teks pidato, (j) Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar), (k) Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Dari beberapa kompetensi dasar ini penulis memfokuskan pada kompetensi dasar “Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa latar)”. Peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan peserta didik menulis cerpen berdasarkan pengetahuan awal mereka tentang menulis cerpen. Menulis sastra (puisi, cerpen, novel, dan drama) bukanlah aktifitas *impresi*, tetapi aktifitas sistematis- universal, yaitu suatu aktifitas bersifat umum karena semua pada saat menulis selalu melalui tahap kreatif ini. Namun, kebanyakan peserta didik belum mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen. Pada tahap mengembangkan kerangka cerita hingga menjadi cerpen peserta didik masih kurang memahaminya.

Kemampuan menulis cerpen sangat penting karena kemampuan menulis cerpen memerlukan kreatifitas berfikir sehingga peserta didik dapat menulis cerpen dengan memenuhi syarat-syarat cerpen. Kemampuan menulis cerpen dapat dilihat ketika peserta didik melakukannya dengan jalan berlatih secara kontinu. Hal ini memerlukan motivasi dari guru

kepada peserta didik untuk menumbuhkan semangat menulis, melakukan perubahan sikap dan tingkah laku baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun psikomotor. Kecakapan dalam menulis cerpen bagi peserta didik bukan hanya diperoleh dengan cara duduk, mendengarkan materi, kemudian melaksanakan tugas dari guru. Hal itu, akan memunculkan kejenuhan bagi peserta didik sehingga peserta didik kurang mengapresiasi apa yang telah diajarkan oleh guru.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran “Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen” ini adalah agar peserta didik mampu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri oleh cerpen sesuai dengan unsur-unsur cerpen. Unsur-unsur cerpen adalah antara lain mempunyai pelaku, peristiwa, dan latar.

Namun, berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti selama menjadi peserta PPL 2 di SMA 1 Kwandang, peserta didik kelas X belum mampu menulis cerpen. Faktor penyebab kemampuan menulis cerpen peserta didik masih rendah antara lain (a) peserta didik belum mampu mengembangkan tokoh dalam cerpen dengan baik, (b) peserta didik belum mampu mengembangkan latar dalam cerpen dengan baik, (c) peserta didik belum mampu mengembangkan alur dalam cerpen dengan baik. Karena, ketiga unsur dalam cerpen tersebut merupakan fakta cerita dan melalui fakta cerita inilah maka tema, amanat, tujuan, suasana, dan sudut pandang diaktualisasikan. Selain faktor dari peserta didik, guru juga merupakan faktor penyebab kemampuan menulis cerpen masih rendah antara lain, metode yang digunakan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat mendengarkan penjelasan-penjelasan guru, di sekolah tersebut metode maupun teknik pembelajaran yang kreatif belum banyak diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sarana dan media pembelajaran yang belum memadai, tenaga guru bahasa dan sastra Indonesia yang masih kurang yang

kadang-kadang digantikan oleh guru yang bukan berasal dari jurusan bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Di kelas biasanya terdapat beragam karakteristik peserta didik yang harus diketahui oleh guru. Karakteristik peserta didik yang berbeda dan harus dihadapi oleh guru merupakan tantangan tersendiri bagi guru bidang studi. Pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik menuntut latihan serta bimbingan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik memilih metode latihan terbimbing untuk diaplikasikan pada salah satu kelas dan tanpa menggunakan metode latihan terbimbing di kelas lain. Tujuannya yakni untuk melihat pengaruh metode latihan terbimbing, apakah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen sesuai dengan unsur- unsur pembangun cerita pendek. Metode latihan terbimbing wajar digunakan untuk mengembangkan kecakapan motorik misalnya menulis, berolahraga, dan menggunakan perlengkapan kerja (Surakhmad,1980:107). Melalui metode latihan terbimbing diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah seperti berikut ini.

- a. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah pada pembelajaran menulis cerpen.
- b. Kurangnya motivasi peserta didik pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Peserta didik belum mampu mengembangkan dengan baik tokoh, latar, alur dalam cerpen.

- d. Peserta didik belum mampu mengembangkan kerangka cerpen sehingga menjadi cerpen yang utuh.
- e. Kurang memadainya media serta sarana belajar di kelas.
- f. Minimnya tenaga guru pada bidang studi bahasa dan sastra Indonesia yang kadang kala digantikan oleh guru bidang studi lain.
- g. Kurang diaplikasikannya metode latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis cerpen.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan a dan g. Permasalahan tersebut adalah ketidakmampuan peserta didik menulis cerpen berdasarkan unsur-unsur intrinsik, dan metode latihan terbimbing serta pengaruhnya terhadap prestasi hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

- a. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X menulis cerpen tanpa menggunakan metode latihan terbimbing oleh guru?
- b. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas X menulis cerpen menggunakan metode latihan terbimbing oleh guru?
- c. Bagaimanakah pengaruh metode latihan terbimbing pada kemampuan menulis cerpen peserta didik kelas X?

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

- a. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik menulis cerpen tanpa menggunakan metode latihan terbimbing pada kelas X.
- b. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik menulis cerpen dengan menggunakan metode latihan terbimbing pada kelas X.
- c. Mendeskripsikan pengaruh kemampuan menulis cerpen menggunakan metode latihan terbimbing pada peserta didik kelas X.

1.5.2 Manfaat

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti sendiri yaitu:

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis cerpen.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengembangkan keterampilan menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen bagi peserta didik kelas X.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk dibaca dan sebagai acuan demi kemajuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis. Pihak sekolah dapat membuat suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif serta tidak membosankan demi kemajuan prestasi para peserta didik.
- d. Bagi penulis, untuk meningkatkan kemampuan serta pengalaman penulis dalam menyusun karya ilmiah.

1.6 Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam permasalahan yang dibahas, maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

- 1) Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi (Badudu dan Zain, 1994:1031).
- 2) Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012:12) menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa.
- 3) Cerpen menurut Edgar Allan Poe (dalam Tuloli, 2002:17) menyatakan bahwa cerita pendek sebagai ragam khusus, yang dapat dibaca dari satu sampai dua jam, serta hanya mempunyai efek khusus atau efek tunggal.
- 4) Menurut Surya (dalam Majid, 2012:138) menyatakan bahwa metode latihan terbimbing adalah pelaksanaan prosedur dalam kelas oleh guru untuk memberikan latihan serta bimbingan dalam menulis cerpen bagi peserta didik.
- 5) Peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan (Djamarah dan Zain, 2002:89).

Memperhatikan pengertian kata-kata secara harfiah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh metode latihan terbimbing terhadap prestasi hasil belajar menulis cerpen adalah daya yang dapat menyebabkan prestasi hasil belajar menulis cerpen meningkat dengan menggunakan metode latihan terbimbing dimana peserta didik dilatih dan dibimbing secara individu untuk dapat menulis cerpen dengan baik.

